

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM AMANAT PEMBINA
UPACARA BENDERA DI SMP NEGERI 24 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**HAFIZUL AHDA
NIM 2005/63923**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Hafizul Ahda. 2009. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Amanat Pembina Upacara Bendera di SMP Negeri 24 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan bahasa yang efektif dalam penyampaian wacana lisan. Hal demikian dimaksudkan agar wacana lisan tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan oleh pendengar sesuai dengan gagasan yang disampaikan oleh penutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa dalam amanat pembina upacara di SMP Negeri 24 Padang melalui unsur bahasa pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif.

Objek penelitian ini adalah amanat pembina upacara bendera di SMP Negeri 24 Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam dua penyampaian amanat pembina upacara yang kemudian ditranskripsi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penganalisisan data dilakukan secara deskriptif dengan teknik *content analysis* atau kajian isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rincian sejumlah temuan ketidakefektifan penggunaan bahasa dalam penyampaian amanat pembina upacara bendera di SMP Negeri 24 Padang pada umumnya disebabkan oleh diksi yang tidak tepat. Hal ini ditandai dengan temuan diksi yang tidak tepat tersebut yang paling sering dijumpai dalam analisis data. Setelah itu disusul dengan beberapa temuan pengucapan fonem yang tidak efektif. Pengucapan fonem yang tidak efektif itu mengakibatkan kata-kata yang disampaikan menjadi tidak baku. Kemudian dalam kategori penilaian kalimat efektif yang paling dominan ditemukan adalah ketidakringkasan kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan kepada dua subjek pengguna bahasa. Pertama, ditujukan kepada para pembina upacara agar senantiasa memerhatikan kaidah penggunaan bahasa dalam pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif. Kedua, kepada para siswa calon pemimpin masa depan yang akan berbicara di depan khalayak ramai. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat diajarkan dengan materi bidang studi bahasa Indonesia yang difokuskan pada tiga kemampuan, yakni kognisi, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya agar terjadi keseimbangan antara teori dan praktik berbahasa yang nantinya dapat diaplikasikan baik dalam dalam wacana tulis maupun lisan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, sumber segala ilmu dan kebaikan yang telah memberikan hidup dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Amanat Pembina Upacara Bendera di SMP Negeri 24 Padang**. Selawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas segala loyalitasnya membimbing umat manusia seluruh dunia menuju jalan yang lebih baik.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan doa berbagai pihak yang membantu. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.; Pembimbing II Dr. Ermanto, M.Hum; Penasihat Akademis Dra. Nurizzati, M. Hum; Ketua Jurusan Dra. Emidar, M.Pd; Tim Penguji Prof. Drs. M. Atar Semi, Dra. Yarni Munaf, dan Dr. Irfani Basri, M.Pd., yang telah membantu memberikan sumbang saran dalam penyempurnaan skripsi ini; Dosen Pembimbing PPLK Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.; Kepala SMP Negeri 24 Padang Riswandi, M.Pd., yang bersedia memberikan izin melaksanakan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi tertinggi kepada seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang juga turut membimbing dan menginspirasi penulis melalui ilmu dan pengetahuan. Semoga apa yang telah mereka dedikasikan untuk dunia pendidikan menjadi amal ibadah yang terus mengalir hingga akhir zaman.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan pembaca sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABELvii

DAFTAR LAMPIRAN.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah.....4

C. Rumusan Masalah5

D. Tujuan Penelitian5

E. Manfaat Penelitian.....5

F. Definisi Operasional6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori7

1. Hakikat Wacana7

a. Jenis Wacana.....8

2. Hakikat Penggunaan Bahasa.....	10
a. Pengucapan Fonem	10
b. Diksi..	12
c. Kalimat Efektif.....	14
3. Hakikat Upacara Bendera	19
a. Amanat Pembina Upacara Bendera	20
1) Pengertian Amanat	20
2) Pengertian Pembina Upacara Bendera	21
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	23
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	26
C. Instrumentasi	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data	28
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	29
B. Analisis Data.....	32
1. Pengucapan Fonem	32
2. Diksi.....	35
3. Kalimat Efektif.....	43

C. Pembahasan.....	51
1. Pengucapan fonem.....	52
2. Diksi.....	53
3. Kalimat Efektif.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	60
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN.....	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rincian Transkrip Rekaman Penggunaan Bahasa dalam Amanat Pembina Upacara Bendera di SMPN 24 Padang	30
Tabel 2	Format Analisis Data Berdasarkan Temuan Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Amanat Pembinaan Upacara Bendera di SMPN 24 Padang	30

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkripsi data.....	64
2. Analisis data.....	73
3. Surat izin penelitian dari fakultas	121
4. Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	122
5. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMP Negeri 24 Padang.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting. Efektifnya situasi komunikasi ditentukan oleh bahasa yang digunakan. Sebab, bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat kaidah bahasa. Bahasa sebagai sistem tersebut akan menunjang pengguna bahasa dalam menyampaikan tujuan komunikasinya agar mudah dipahami komunikan (pendengar atau pembaca). Untuk itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar harus menjadi perhatian supaya ide yang disampaikan sejalan dengan maksud komunikasi pengguna bahasa atau komunikator.

Penguasaan kosakata menjadi bagian utama dan dasar sebuah penggunaan bahasa tersebut. Banyaknya pilihan kata yang dikuasai menjadi keharusan pengguna bahasa agar pesan yang disampaikannya memiliki beragam sudut pandang. Menurut Keraf (2005:21) tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Keterpahaman setiap gagasan yang dikomunikasikan dengan bahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki. Membaca buku-buku dan kamus merupakan cara agar tabungan kosakata dapat lebih ditingkatkan sebagai penunjang penggunaan bahasa untuk menerapkan komunikasi yang baik.

Bahasa terdiri atas ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan dihasilkan oleh alat ucap yang unsur dasarnya adalah bunyi bahasa, sedangkan bahasa ragam tulis dihasilkan oleh suatu aktivitas dengan menggunakan huruf sebagai unsur dasarnya (Atmazaki 2006:19). Ragam lisan berkaitan dengan pelafalan dan tatabahasa, sedangkan ragam tulisan berhubungan dengan ejaan dan tanda baca. Penggunaan ragam lisan dicontohkan pada pidato, diskusi, ceramah, kuliah, dan sebagainya. Kemudian untuk ragam tulisan¹ diwujudkan dalam bentuk rangkaian huruf seperti di buku, koran, majalah, dan catatan.

Berkaitan dengan ragam bahasa, penyampaian amanat pembina upacara juga merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa ragam lisan. Amanat pembina upacara ini terdapat dalam tata tertib upacara bendera di sekolah yang berkategori wacana lisan. Wacana lisan itu disampaikan oleh pembina upacara. Pembina upacara merupakan pejabat dalam upacara yang kepadanya disampaikan penghormatan yang tertinggi oleh peserta yang hadir mengikuti atau melakukan upacara (<http://www.pramukanet.org>, diakses 5 Februari 2009). Pejabat yang dimaksud adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru yang secara bergantian menjadi pembina upacara sekolah. Wacana lisan dari penyampaian amanat tersebut ditujukan kepada seluruh peserta upacara atau sivitas akademika sekolah. Sivitas akademika sekolah ini meliputi guru, siswa dan siswi, serta pengawai di suatu sekolah.

Amanat pembina upacara bendera mempunyai peran penting bagi sebuah sekolah. Hal ini dikarenakan amanat pembina upacara berisikan wacana tentang informasi ataupun evaluasi yang bersangkutan dengan sivitas akademika sekolah.

Pembina upacara dituntut mampu menyampaikan amanatnya dengan baik agar setiap gagasan yang terkandung dalam amanat dipahami dan direalisasikan oleh peserta upacara. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam amanat yang disampaikan oleh pembina upacara apakah sudah tepat dan efektif. Hal itu diidentifikasi berdasarkan penggunaan bahasa pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Padang merupakan satu di antara sekolah yang melaksanakan upacara bendera. Kepala SMP Negeri 24 Padang Riswandi, M. Pd., Senin (9/2), mengatakan upacara bendera di SMP Negeri 24 Padang ini rutin dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, yakni di setiap tanggal 1 dan 17. Berdasarkan konfirmasi kepada Wakil Kurikulum SMP Negeri 24 Padang Youm Tri Tis'ah, S. Pd., Senin (23/3), alasan dilakukannya upacara bendera hanya di setiap tanggal 1 dan 17 adalah sebagai upaya memberikan waktu lebih banyak pada jam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, Youm mengemukakan, ditentukannya tanggal 1 sebagai waktu pelaksanaan upacara bendera karena bertepatan dengan awal bulan yang juga dilanjutkan dengan kegiatan rapat para guru. Selanjutnya untuk tanggal 17 dipilih sebagai bentuk memperingati hari Proklamasi Republik Indonesia yang jatuh pada setiap 17 Agustus. Apabila pelaksanaan upacara bendera pada 1 dan 17 bertepatan pada Jumat, Sabtu, dan Minggu, maka upacara dilakukan pada hari Senin berikutnya, kecuali pada Selasa, Rabu dan Kamis yang tetap dilaksanakan upacara sesuai dengan tanggal 1 dan 17 tersebut. Kemudian sebagai tambahan berdasarkan lembaran arsip profil SMP Negeri 24, sekolah ini beralamat di Jalan By Pass

Lubuk Begalung Padang. Sekolah yang juga merupakan SMP Terbuka ini memiliki rincian jumlah warga sekolah pada tahun ajaran 2008-2009: 898 siswa (reguler), 98 siswa (nonreguler), 61 guru, dan 12 pegawai termasuk honorer.

Peneliti tertarik mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam amanat pembina upacara ini dilatarbelakangi sebagai bentuk aplikasi dari ilmu teori yang telah peneliti dapatkan semasa duduk di bangku perkuliahan. Penerapan ilmu tersebut diwujudkan dalam bentuk deskripsi dan analisis berdasarkan pengucapan fonem diksi, dan kalimat efektif. Ketiga unsur penggunaan bahasa tersebut merupakan hal yang dasar dan saling bertemali dalam upaya menggambarkan struktur wacana lisan yang disampaikan dalam amanat pembina upacara.

Alasan lain peneliti mengkaji penggunaan bahasa dalam amanat pembina upacara ini disebabkan belum ada objek penelitian sejenis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Adapun SMP Negeri 24 Padang yang menjadi tempat pilihan penelitian dikarenakan peneliti sedang mengikuti Pengalaman Praktik Lapangan Kependidikan (PPLK), sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengamati dan mengambil data penelitian. Kemudian hasil penelitian ini akan didapatkan gambaran bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia dalam amanat pembina upacara di SMP Negeri 24 Padang yang dianalisis berdasarkan pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif.

B. Fokus Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia dalam amanat pembina upacara ditinjau dari tiga unsur bahasa seperti, pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif. Maka,

penelitian ini difokuskan pada pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif yang disampaikan dalam amanat pembina upacara bendera di SMP Negeri 24 Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia di aspek pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif dalam amanat pembina upacara bendera di SMPN 24 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam amanat pembina upacara bendera di SMPN 24 Padang, yakni (1) pengucapan fonem, (2) diksi, (3) kalimat efektif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak:

1. Peneliti, menambah pengetahuan sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan semasa pendidikan sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan daerah.
2. Sekolah, se bentuk pembelajaran kepada guru-guru yang akan menjadi pembina upacara agar amanat disampaikan lebih komunikatif.
3. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam menambah ilmu dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa.

F. Definisi Operasional

Guna mempermudah pemahaman dalam ruang lingkup penelitian ini, maka akan diuraikan 4 istilah berikut.

1. Bahasa adalah alat komunikasi baik lisan maupun tulisan yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau pun tujuan si pengguna bahasa.
2. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan bagian utama komunikasi yang terdiri atas unsur-unsur bahasa yang meliputi pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif.
3. Amanat adalah salah satu protokol dalam upacara bendera di sekolah berupa wacana lisan yang berisi informasi, pesan-pesan atau pun nasihat yang disampaikan oleh pembina upacara bendera.
4. Pembina Upacara adalah orang yang diberikan penghormatan tertinggi dalam upacara bendera, dan yang bertindak sebagai pembina upacara adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan para guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini akan membahas teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam amanat pembina upacara bendera di SMPN 24 Padang. Terdapat tiga teori yang akan diuraikan, yang meliputi (1) hakikat wacana, (2) hakikat penggunaan bahasa: pengucapan fonem, diksi, kalimat dan efektivitas kalimat, (3) hakikat upacara bendera sekolah.

1. Hakikat Wacana

Berkaitan dengan amanat pembina upacara, pesan dan gagasan yang terkandung dalam amanat dikategorikan dalam bentuk wacana, yakni wacana lisan. Terlebih dahulu akan dikemukakan teori-teori mengenai wacana. Alwi (2003:419) menyatakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan.

Menurut Chaer (2003:267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.

Pakar lain Sugono (2003:95) mendefenisikan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu.

Juita (1999:4) menyimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang berada di atas kalimat dan merupakan satuan terbesar atau tertinggi yang mempunyai kesatuan yang utuh dan padu. Kemudian wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (<http://litbangkabtsm.org>, diakses 18 Februari 2009).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa wacana merupakan satu di antara satuan bahasa yang memiliki tingkatan tertinggi dan terlengkap di atas kalimat yang tersusun secara kohesi, koherensi, dan membentuk sebuah makna.

a. Jenis Wacana

Wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap di atas kalimat, memiliki klasifikasi berdasarkan beberapa sudut pandang. Berikut ini akan dijelaskan dua sudut pandang wacana yang berkaitan dengan konteks amanat pembina upacara. Klasifikasi wacana itu meliputi: 1) Klasifikasi Berdasarkan Media, 2) Klasifikasi Berdasarkan Pelibat (Juita, 1999:54-55).

1) Klasifikasi Wacana Berdasarkan Media

Jenis wacana yang berdasarkan media dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni wacana yang berwujud lisan dan wacana tulis. Wacana lisan sebagaimana

media penyampaiannya adalah wacana yang menggunakan bahasa ragam lisan. Wacana lisan ini dicontohkan dalam komunikasi sehari-hari, baik percakapan di rumah, sekolah, maupun di tempat umum.

Jenis wacana berdasarkan media yang kedua yaitu wacana tulis. Wacana tulis merupakan wacana yang dalam penyampainnya menggunakan bahasa ragam tulis. Wacana tulis ini diwujudkan dalam sejumlah paragraf di buku, majalah, novel dan sebagainya.

2) Klasifikasi Wacana Berdasarkan Pelibat

Wacana juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pelibat, yakni wacana monolog dan dialog. Wacana monolog merupakan wacana yang penyampaiannya tidak menghendaki umpan balik dari dekoder. Wacana monolog hanya berlangsung dengan penyampaian oleh satu pelibat yaitu enkoder. Contoh wacana monolog adalah ceramah, pidato, khotbah, kuliah, dan berita.

Klasifikasi wacana berdasarkan pelibat berikutnya yaitu wacana dialog. Wacana dialog adalah wacana yang mengkondisikan adanya umpan balik antara enkoder dan dekoder. Dalam wacana dialog terjadi keseimbangan antara enkoder dan dekoder, dengan kata lain terjadi sebuah komunikasi dua arah. Contoh wacana dialog yakni percakapan-percakapan di suatu kondisi seperti di rumah, diskusi, wawancara, dan sebagainya.

2. Hakikat Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menyampaikan maksud dari apa yang akan disampaikan. Ada

tiga unsur penggunaan bahasa dalam menunjang keberhasilan suatu pesan dalam komunikasi. Hakikat penggunaan bahasa itu dapat ditinjau dari pengucapan fonem, diksi, dan kalimat efektif.

a. Pengucapan Fonem

Amanat pembina upacara termasuk bagian dari wacana lisan. Pengucapan fonem yang tepat menjadi satu hal yang penting guna efektifnya pesan atau gagasan yang terkandung dalam wacana lisan. Pengucapan fonem merupakan bagian dari kajian ilmu bunyi bahasa (fonologi). Chaer (2003:102) mendefinisikan fonologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Kemudian pakar lain Alwasilah (1993:105) menyatakan bahwa fonologi membahas bunyi bahasa tertentu, mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah satu di antara ilmu bahasa yang mempelajari fungsi, identifikasi, dan analisis sebuah bunyi bahasa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, salah satu kajian dari fonologi adalah fonem. Fonem merupakan bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna (Amril dan Ermanto, 2007:105), sedangkan kata *pengucapan* dibentuk dari kata dasar *ucap* yang diberi konfiks *pe-* dan *-an*. Kata *ucap* menurut KBI (2008:1769) berarti kata (kalimat) yang dilisankan dan kata *pengucapan* bermakna perbuatan atau cara mengucapkan. Apabila antara kata *pengucapan* dan *fonem* dipadukan, maka akan menghasilkan pengertian kegiatan atau perbuatan dalam mengucapkan bunyi bahasa untuk membedakan makna dari sebuah kata.

Contoh, pada kata *tukar* dan *tikar*. Bunyi [u] dan [i] merupakan dua fonem yang menjadi pembeda makna pada kedua kata tersebut.

Dari segi klasifikasi, fonem juga terdiri atas: bunyi segmental, mencakup tentang vokal, konsonan, semivokal, diftong, deret vokal, gugus konsonan, dan deret konsonan. Klasifikasi berikutnya, yakni pada bunyi suprasegmental, meliputi tentang nada, tempo, dan dinamik. Dalam ragam lisan, bunyi suprasegmental berfungsi sebagai aspek tambahan dalam bunyi, seperti pada kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang diberikan tekanan lebih panjang dan nyaring. Biasanya bunyi suprasegmental dicirikan pada suatu bahasa tertentu sedangkan dalam ragam tulisan unsur suprasegmental diimbui dengan lambang diakritik.

Berdasarkan konteks pengucapan fonem sebagaimana di situasi formal, pengucapan fonem pun harus digunakan sesuai dengan kebakuan bahasa. Kata-kata yang diucapkan tidak boleh bercampur dengan pengucapan fonem dari ciri-ciri dialek bahasa tertentu.

Contoh:

Pengucapan fonem baku	Pengucapan fonem tidak baku
[mɔndapatkan]	[mendapatkən]
[kɔmarin]	[kemaren]
[sɔnin]	[senen]
[bagian]	[bahagian]
[silakan]	[silahkan]
[alasan]	[aləsan]

[tidak]	[ndak]
[tɔlur]	[telur]
[tɔpat]	[tepat]

Dapat disimpulkan bahwa pengucapan fonem dalam menyebutkan sebuah kata harus tepat. Kekeliruan yang disebabkan ketidaktepatan pengucapan fonem akan mengakibatkan kesalahpahaman makna oleh pendengar sehingga tujuan dari apa yang disampaikan kurang efektif bahkan sulit untuk dipahami oleh komunikan yang heterogen.

2) Diksi atau Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata yang tepat menjadi faktor penting dalam upaya keterterimaan maksud kepada pendengar atau pun pembaca. Keraf (2005:24) menguraikan tiga turunan mengenai kesimpulan diksi. Pertama diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik yang digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara cepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kosakata itu.

Tidak jauh berbeda dengan Keraf, Chaer (2006:vi) menyatakan bahwa diksi berkenaan dengan masalah kemampuan dan keterampilan memilih dan

menggunakan kata-kata sehubungan dengan konsep yang dimiliki kata tersebut. Sementara itu dalam pembahasan diksi atau pilihan kata, Arifin dan Amran Tansai (2006:29) menegaskan, kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Kemudian Sugono (2003:41) merumuskan pilihan kata yang “terbaik” adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), (3) lazim pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pilihan kata yang tidak tepat.

- (1) Sijar tidak mau lagi mendengarkan kata-kata temannya yang sudah terbukti membual. Ia *mengacuhkan* janji-janji yang diobral temannya itu dan menganggapnya angin lalu.
- (2) Raka sangat senang mendengar kabar itu dan ia *berkilah* kepada teman-temannya dengan bangga “Ternyata saya lulus”.

Jika dilihat dari konteksnya, dalam kalimat (1) itu kata *mengabaikan* lebih tepat daripada *mengacuhkan* yang berarti ‘memperhatikan’ dan pada kalimat (2) kata *berkata* lebih tepat daripada *berkilah* yang bermakna ‘berdalih’. Pilihan kata yang tidak benar dapat dicontohkan seperti berikut ini.

- (1) Polisi telah berhasil menangkap pelaku *pengrusakan* gedung sekolah itu.
- (2) Kedua remaja itu telah lama saling *menyinta*.
Kata *pengrusakan* dan *menyinta* bukanlah kata yang terbentuk secara benar.

Bentuk yang benar adalah *perusakan* dan *mencinta*. Kata *meninggal* adalah kata yang baku di samping kata *mati* dan *wafat*. Akan tetapi, ketiganya memiliki kelaziman pemakaian masing-masing. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

- (3) petugas rumah sakit menyerahkan *surat kematian* yang menerangkan bahwa ayah saya telah meninggal setelah operasi yang gagal itu.

Dalam hal itu tentu tidak lazim digunakan istilah *surat kementerian* atau *surat kewafatan*, padahal kalimat *Ayah saya meninggal* atau *Ayah saya wafat* lebih lazim dan takzim daripada *Ayah saya mati*.

Berdasarkan pemaparan teori dan disertai dengan contoh-contoh diksi dalam kalimat, maka dapat diambil kesimpulan, diksi adalah salah satu komponen bahasa yang menuntut penggunaannya mampu mengungkapkan dengan cermat dalam susunan kalimat sesuai dengan pilihan kata yang tepat, benar, dan lazim pemakaiannya, atau dengan kata lain sesuai dengan konteks, nilai rasa, dan konsep yang terkandung pada kata tersebut.

3) Kalimat Efektif

Dalam penyampaian pesan dan gagasan, kalimat menjadi elemen ujaran yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah wacana. Sebab, wacana merupakan gabungan atau terdiri atas beberapa kalimat yang membentuknya. Pemahaman mengenai hakikat kalimat dan unsur-unsurnya dapat ditelusuri dari teori yang dikemukakan oleh para pakar berikut ini.

Chaer (2003:240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Selanjutnya Alwi (2003: 311) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kemudian Keraf (1991:141) berpendapat bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian dari ujaran itu sudah lengkap.

Berikutnya dengan lebih rinci, Manaf (1999:16) mencirikan kalimat sebagai berikut.

1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frase, atau gabungan frase dengan frase, yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat, baik unsur fungsi itu eksplisit maupun implisit, 2) satuan itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final (intonasi berita, tanya, perintah, kagum), 3) apabila ditulis satuan bahasa itu diawali dengan huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,) dan diakhir dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Berdasarkan pendapat dari pakar-pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang digunakan dalam ragam tulis dan lisan yang terdiri kata, frasa, dan klausa. Apabila digunakan dalam ragam lisan, kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan untuk ragam tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.

Kalimat yang efektif juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Gunanya agar pesan atau pun gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Razak (1992:2) menjelaskan bahwa kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima. Kemudian Sugono (2003:91) menegaskan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Arifin dan Junaiyah (2008:74) juga memberikan pengertian bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan pada

pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis kalimat itu.

Selanjutnya, Adidarmodjo (1989:127) mengemukakan secara sederhana, kalimat efektif itu mempunyai beberapa ciri, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan keringkasan. Berikut ini dijelaskan empat ciri-ciri kalimat efektif tersebut.

1) **Keutuhan**, ciri keutuhan itu akan nyata jika tiap kata dalam kalimat yang baik betul-betul merupakan bagaian yang padu seluruhnya. Dalam praktik berbahasa, keutuhan kalimat tidak jarang dirusak oleh ketiadaan subjek atau oleh adanya kerancuan. Contoh:

(1) Dalam buku ini mengandung pelajaran bahasa.

(2) Bagi siswa yang belum membayar uang ujian, tidak akan dilayani.

Ketidakutuhan kedua kalimat di atas disebabkan didahuluinya subjek oleh preposisi. Harus disadari bahwa subjek tidak boleh didahului oleh preposisi. *Buku* dan *Siswa* berfungsi sebagai subjek. Sehingga efektifnya kalimat di atas dapat disusun sebagai berikut:

(3) Buku ini mengandung pelajaran bahasa.

(4) Siswa yang belum membayar uang ujian, tidak akan dilayani.

2) **Perpautan**, ciri yang kedua ini berkaitan dengan tata hubungan antara unsur-unsur kalimat. Hubungan ini harus logis dan jelas bagi pembaca atau pendengar. Contoh:

(5) Karena ayah kemarin libur, maka sekarang ia memperbaiki talang dan atap

(6) Walaupun sudah memakai kaca mata, nenek tetap memberi makan ayamnya sendiri.

Kedua kalimat di atas, dapat dikesankan bahwa penyusun kalimat itu terkesan mudah dialihkan perhatiannya oleh hal-hal yang tiba-tiba muncul. Seperti kata *kemarin* dan *sekarang* pada kalimat (5), serta memakai *kaca mata* dan *memberi makan ayam* pada kalimat (6). Kalimat tersebut tidak logis karena *liburnya kemarin* tetapi *memperbaikinya sekarang*. Sebagai bahan perbandingan dapat dicontohkan pada kalimat di bawah ini:

- (7) Karena kemarin libur, ayah memperbaiki talang dan atap.
- (8) Walaupun sudah memakai kaca mata, nenek masih mampu membaca koran yang lazim hurufnya kecil-kecil.

3) **Pemusatan perhatian**, sehubungan dengan ciri yang ketiga, ada baiknya perhatikan kalimat di bawah ini:

- (9) Mereka memilih Pak Suto menjadi Ketua RT.

Kalimat (9) di atas, tidak ada yang ditonjolkan. Meski kata *mereka* berada pada posisi awal kalimat, namun hal ini tidaklah harus berarti bahwa yang ditonjolkan adalah *mereka*. Berbeda dengan kalimat berikut:

- (10) Merekalah yang memilih Pak Suto menjadi Ketua RT.

Pada kalimat (10), *mereka* merupakan bagian kalimat yang ingin ditonjolkan, yaitu dengan cara menumbuhkan partikel *-lah*, selanjutnya, jika berkeinginan menonjolkan *Pak Suto*, maka kalimat itu berbunyi sebagai berikut:

- (11) Pak Suto dipilih menjadi Ketua RT.

Pemusatan perhatian sebagai syarat kalimat efektif dapat dikatakan terpenuhi bilamana penempatan bagian yang dianggap penting tersebut pada awal atau akhir kalimat.

4) **Keringkasan**, ciri keringkasan akan tampak jika ada penghematan dalam pemakaian kata, sehingga kata yang mubazir disingkirkan. Contoh:

- (12) Nama gadis yang mengenakan kerudung berwarna putih itu Siti Fathonah.
- (13) Ia pindah ke Penularan, sebuah kampung kecil yang terletak tidak jauh dari kota Solo.

Secara sepintas, kalimat-kalimat di atas tidak tampak penggunaan kata yang berlebihan. Padahal, sebenarnya kalimat di atas akan terasa lebih hemat sehingga ringkas disusun sebagai berikut:

- (14) Nama gadis berkerudung putih itu Siti Fathonah.
- (15) Ia pindah ke Penularan, kampung kecil dekat Solo.

Sebagai tambahan, untuk menentukan kalimat efektif, sepenuhnya bergantung pada konsep yang disampaikan. Contoh:

- (16) Kemarin harga gula naik kembali.
- (17) Kemarin harga gula naik lagi.
- (18) Rumah ini dibangun sejak tahun 1999.
- (19) Rumah ini dibangun pada tahun 1999.

Kalimat-kalimat yang terdapat di atas dapat disebut sebagai kalimat efektif. Kita dapat memilih Kalimat (16) bilamana sebelumnya telah terjadi harga beras turun. Namun bilamana sebelumnya telah terjadi harga beras naik, maka kita menggunakan kalimat (17). Demikian pula dengan kalimat (18). Kalimat ini dipakai bilamana ternyata bangunan itu sampai sekarang belum selesai. Tetapi bilamana bangunan itu sekarang ternyata telah selesai, maka kalimat (19) yang dipakai.

Berdasarkan pendapat para ahli dan memahami contoh-contoh kalimat efektif, maka ditarik kesimpulan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang secara penyampaian maupun apa yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat

sesuai dengan maksud atau pun tujuan dari penggunaan kalimat itu sesuai dengan ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan keringkasan.

3. Hakikat Upacara Bendera

Upacara terdiri atas dua suku kata yakni, Upa: rangkaian dan Cara: tindakan, gerakan. Bila dikaitkan dengan definisi upacara bendera, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara bendera adalah rangkaian kegiatan berupa tindakan-tindakan maupun gerakan dalam rangka penghormatan kepada bendera kebangsaan dan mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan.

Upacara bendera ini dilaksanakan di sekolah yang dikenal dengan sebutan upacara bendera sekolah. Upacara bendera sekolah adalah bentuk kegiatan rutin sekolah yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, staf administrasi, dan siswa.

Upacara bendera sekolah terdapat sistem yang melingkupinya, yaitu perangkat upacara dan perlengkapan upacara. Perangkat upacara terdiri atas (1) pembina upacara, (2) pemimpin upacara, (3) pemandu upacara, (4) pembaca doa, (5) pembaca naskah pembukaan UUD 1945, (6) pembaca naskah janji siswa, (7) pemimpin lagu (dirigen), (8) pendamping pembina upacara, (9) pengibar bendera (3 orang), (10) pemimpin kelompok paduan suara, (11) pemimpin kelompok peserta upacara, (12) kelompok paduan upacara, (13) kelompok-kelompok peserta upacara. Kemudian, untuk perlengkapan upacara terdiri atas (1) tiang bendera lengkap dengan talinya, (2) bendera merah putih, (3) naskah ceramah pembukaan UUD 1945, (4) naskah pancasila, (5) naskah susunan acara, (6) pengeras suara, (7)

tanda-tanda penjuror untuk barisan, (8) tugas pejabat upacara dan petugas upacara (<http://www.pramukanet.org>, diakses 5 Februari 2009).

a. Amanat Pembina Upacara Bendera

1) Pengertian Amanat

Kata *amanat* menurut Sugono (2008:10) adalah pesan, perintah, wejangan yang biasanya dari orang terkemuka. Kemudian dengan lebih rinci, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *amanat* adalah pesan atau pun perintah. Amanat juga merupakan keseluruhan makna atau isi pembicaraan; konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 5 Februari 2009).

Suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang salah satunya diwujudkan dalam bentuk wacana. Keberhasilan wacana yang dikomunikasikan tergantung pada penggunaan bahasa yang tepat, mulai dari pengucapan fonem, diksi, maupun efektivitas kalimatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah informasi berupa pesan atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang mengenai suatu wacana, yang ditujukan kepada komunikan (penerima informasi).

2) Pengertian Pembina Upacara Bendera

Penggunaan kata *amanat* salah satunya ditemukan dalam kegiatan rangkaian upacara bendera sekolah. Amanat menjadi bagian dari tata tertib upacara yang disampaikan oleh Pembina upacara. Pembina upacara merupakan

pejabat dalam upacara yang kepadanya disampaikan penghormatan yang tertinggi oleh peserta yang hadir mengikuti atau melakukan upacara (<http://www.pramukanet.org>, diakses 5 Februari 2009). Untuk upacara bendera sekolah, pejabat yang dimaksud sebagai Pembina upacara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru.

Tugas pokok Pembina upacara yakni mensahkan upacara serta melakukan ketentuan dalam rencana pelaksanaan dengan mengingat keadaan peserta dan tempat upacara. Secara lebih rinci tugasnya adalah sebagai berikut: (1) menerima laporan pengatur upacara sebelum upacara dimulai, (2) menerima penghormatan dari peserta upacara, (3) menerima laporan pemimpin upacara, (4) memberi aba-aba penghormatan kepada sang saka merah putih, (5) memimpin mengheningkan cipta, (6) membacakan teks Pancasila yang diulang oleh seluruh peserta upacara, (7) menyampaikan amanat, (8) dapat melimpahkan sebagai tugas kepada pemimpin upacara, (9) penanggungjawab terakhir pelaksanaan upacara (<http://www.pramukanet.org>, diakses 5 Februari 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Amanat Pembina Upacara Bendera merupakan satu di antara bagian dari tata tertib upacara bendera mengenai penyampaian informasi berupa pesan-pesan oleh pembina upacara selaku orang yang diberikan penghormatan tertinggi. Pesan-pesan oleh Pembina upacara yang disampaikan melalui komunikasi lisan itu ditujukan kepada para pendengar yang mencakup seluruh sivitas akademika sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di antaranya dilakukan oleh Firna Yulia (2007) dengan judul skripsi “Efektivitas Kalimat dalam Khutbah Jumat yang Disiarkan RRI PRO 2 FM Padang.” Simpulan penelitian mengungkapkan kalimat-kalimat dalam khutbah Jumat yang disiarkan RRI Pro 2 FM merupakan kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan disebabkan oleh ketidaktepatan diksi dan konteks penggunaan bahasa. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Herlina (2006) dengan judul skripsi “Analisis Diksi Berita *Kaba Luhak Nan Tuo* di Radio Pemda Kabupaten Tanah Datar. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa dari 10 aspek ketepatan diksi, terdapat 3 aspek yang tidak ditemukan dari data penelitian. Kemudian dari 7 aspek berdasarkan kesesuaian diksi, 3 aspek tidak ditemukan dari data penelitian. Dengan demikian ketepatan dan kesesuaian diksi dalam berita *Kaba Luhak Nan Tuo* yang disiarkan di radio Pemda Kabupaten Tanah datar belum tepat dan belum selesai.

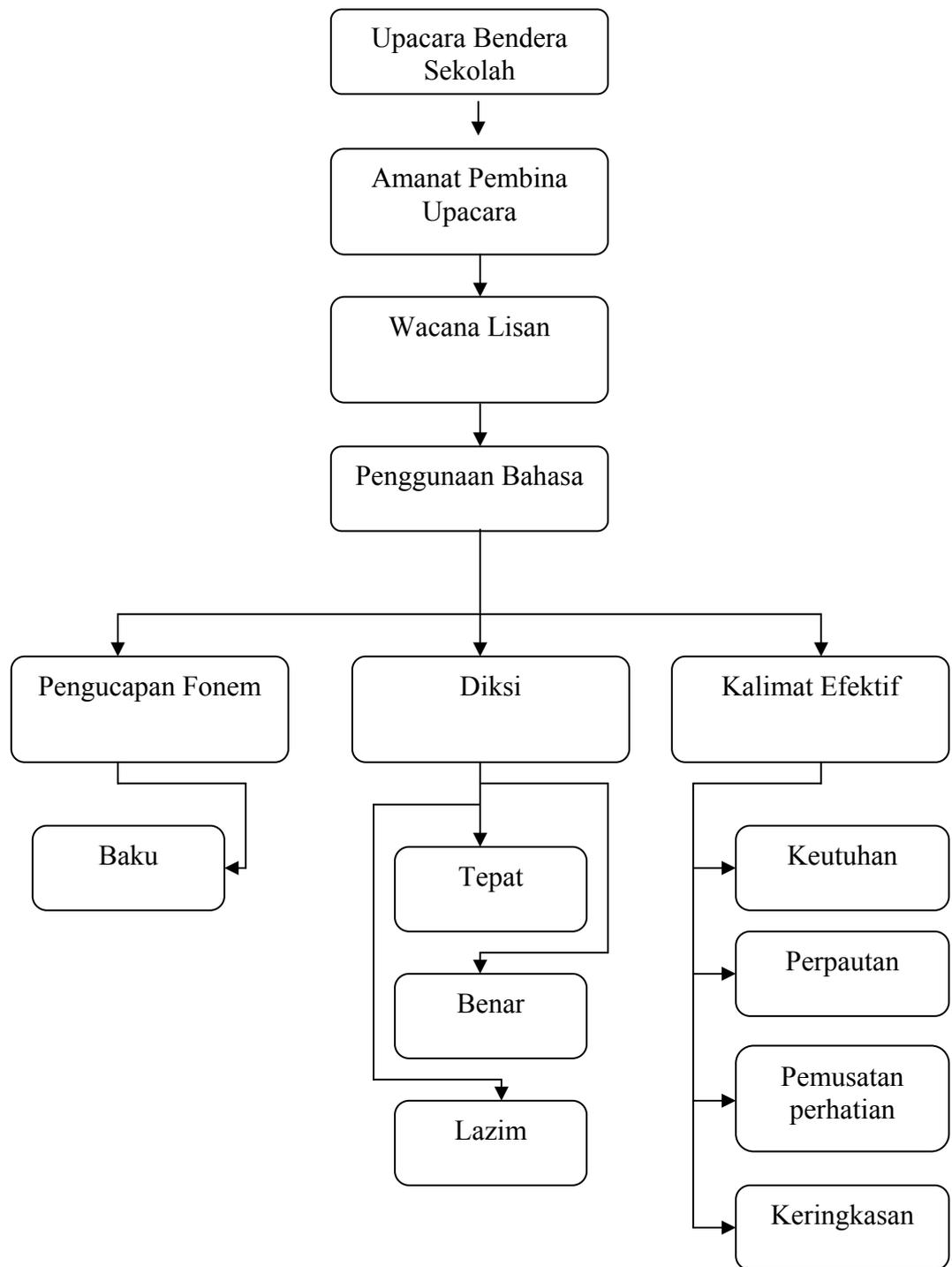
Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas, terutama pada objek kajian dan fokus penelitian. Sesuai dengan judulnya objek penelitian ini adalah amanat pembina upacara SMP Negeri 24 Padang dengan fokus penelitian penggunaan bahasa berdasarkan pengucapan fonem (pelafalan), diksi, dan kalimat efektif.

C. Kerangka Konseptual

Amanat oleh pembina upacara merupakan satu di antara tata tertib dalam upacara bendera di sekolah. Amanat berisikan tentang informasi berupa pesan

atau pun nasihat yang ditujukan kepada seluruh sivitas akademika yang berlaku sebagai pendengar. Untuk itu, pembina upacara yang menjadi penyampai amanat harus bisa mengkomunikasikannya dengan baik melalui penggunaan bahasa yang tepat.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka, kajian dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam kerangka konseptual berikut ini.



Bagan I Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis penggunaan bahasa dalam amanat pembina upacara bendera di SMP Negeri 24 Padang, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pengucapan fonem ditemukan beberapa ketidakefektifan. Berdasarkan inventarisasi analisis data, terdapat 63 penggunaan kata tidak baku yang disebabkan dari ketidakefektifan pengucapan fonem.
2. Diksi atau pilihan kata juga dijumpai sejumlah ketidakefektifan dengan rincian 258 diksi yang tidak tepat, 13 diksi tidak benar, dan 0 diksi tidak lazim.
3. Berkaitan dengan temuan hasil penelitian dari sejumlah ketidakefektifan pengucapan fonem dan diksi, terdapat juga temuan kalimat-kalimat dalam amanat pembina upacara yang tidak efektif. Hal tersebut ditunjukkan dari segi ketidakutuhan sebanyak 8 kalimat, ketidakpautan 14 kalimat, pemusatan perhatian 0 kalimat, dan ketidakringkasan 56 kalimat.

Rincian sejumlah temuan ketidakefektifan penggunaan bahasa di atas menunjukkan bahwa dalam penyampaian amanat pembina upacara bendera di SMPN 24 Padang pada umumnya disebabkan oleh diksi yang tidak tepat. Hal ini ditandai dengan temuan diksi yang tidak tepat tersebut yang paling sering dijumpai dalam analisis data. Setelah itu disusul dengan beberapa temuan

pengucapan fonem yang tidak efektif. Pengucapan fonem yang tidak efektif itu mengakibatkan kata-kata yang disampaikan menjadi tidak baku. Kemudian dalam kategori penilaian kalimat efektif yang paling dominan ditemukan adalah ketidakingkasan kalimat. Ketidakingkasan kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya kalimat-kalimat yang mubazir.

B. Saran

Dalam saran ini peneliti menfokuskan kepada dua subjek pengguna bahasa. Pertama, saran ini ditujukan kepada para pembina upacara yang akan menyampaikan amanat atau pesan. Kedua, saran yang dialamatkan kepada para siswa calon pemimpin masa depan yang akan berbicara di depan khalayak ramai. Adapun saran-saran itu adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa oleh pembina upacara mutlak menjadi perhatian agar gagasan yang disampaikan efektif untuk pendengar atau komunikan. Oleh karena itu, setiap orang yang bertindak sebagai pembina upacara harus memerhatikan kaidah penggunaan bahasa terutama pengucapan fonem yang baku, diksi yang tepat dan benar, serta struktur kalimat yang jelas.
2. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat diajarkan dengan memberikan materi bidang studi bahasa Indonesia di setiap jenjang sekolah formal. Pemberian materi tersebut harus merangsang tiga kemampuan, yakni kognisi, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya agar terjadi keseimbangan antara teori dan praktik berbahasa yang pada akhirnya penggunaan bahasa yang baik dan benar itu dapat diaplikasikan baik dalam wacana tulis maupun lisan.

KEPUSTAKAAN

- Adidarmodjo, Gunawan Wibisono. 1989. *Renda-renda Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Arifin, Zaenal. E. dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlina. 2006. "Analisis Diksi Berita *Kaba Luhak Nan Tuo* di Radio Pemda Kabupaten Tanah Datar. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- <http://www.pramukanet.org>. 2007. *Tugas Petugas Upacara*. (5 Februari 2009).
- <http://litbangkabtsm.org>. 2008. *Memahami Dunia Kajian Wacana*. (18 Februari 2009).
- http://en.wikipedia.org/wiki/Content_analysis. 2009. *Content Analysis*. (21 Maret 2009).
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia* (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. (12 Februari 2009).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.